

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak-anak di usia dini adalah masa yang sangat penting dalam perjalanan hidup seseorang (Hurlock, E. B. (2013). Periode ini sering disebut sebagai “*golden age*”, yaitu fase perkembangan yang terjadi dari usia 0 hingga 6 tahun. Di waktu ini, anak mengalami kemajuan yang sangat cepat dalam berbagai aspek, seperti fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Oleh karena itu, rangsangan yang diperoleh selama periode ini akan memberikan dampak besar terhadap pembentukan karakter dan tingkah laku anak di kemudian hari.

Salah satu elemen krusial dalam perkembangan anak usia dini adalah aspek sosial. Perkembangan sosial melibatkan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain, bekerjasama, menghargai, berbagi, dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. (Papalia, 2010:35) Anak-anak yang memiliki kemampuan sosial yang baik akan lebih mudah beradaptasi di sekolah maupun dalam masyarakat.

Perilaku sosial pada anak tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pola asuh dari orang tua. Pola asuh adalah metode yang

digunakan orang tua untuk mendidik, membimbing, dan mengarahkan anak dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini mencakup cara orang tua menunjukkan kasih sayang, disiplin, dan menanamkan nilai-nilai sosial kepada anak.

Menurut Baumrind (1971), ada tiga tipe pola asuh utama yang yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Pola asuh otoriter ditandai oleh kontrol yang ketat, aturan yang ketat, dan kurangnya kesempatan bagi anak untuk menyampaikan pendapat. Sementara pola asuh demokratis menciptakan keseimbangan antara kebebasan dan disiplin, serta memfasilitasi komunikasi dua arah antara orang tua dan anak. Di sisi lain, pola asuh permisif cenderung membiarkan anak bergerak tanpa batasan atau pengawasan yang jelas.

Secara psikologis, keluarga, terutama orang tua, memiliki peran yang sangat vital sebagai dasar dari perilaku sosial anak. Berbagai metode pengasuhan yang diterapkan orang tua, seperti gaya pengasuhan demokratis, otoriter, permisif, atau acuh tak acuh, memberikan dampak yang beragam terhadap perkembangan sosial anak. Gaya pengasuhan demokratis, misalnya, dianggap dapat mendorong kemandirian, rasa percaya diri, kemampuan mengelola emosi, dan komunikasi yang baik karena anak diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya, namun tetap dalam batasan aturan yang jelas. Di sisi lain,

pola asuh yang otoriter seringkali menciptakan anak yang tertutup, mudah tertekan, dan kurang memiliki kemampuan bersosialisasi karena mereka terbiasa mengikuti aturan yang ketat tanpa ruang untuk berdialog. Pada pola asuh permisif, anak bisa menjadi kurang disiplin dan cenderung bertindak semaunya, sedangkan pola asuh acuh bisa membuat anak tidak berkembang secara sosial akibat kurangnya interaksi dan perhatian emosional.

Situasi yang ada menunjukkan bahwa tidak semua orang tua memiliki pemahaman yang baik tentang metode pengasuhan yang ideal untuk mendukung perkembangan sosial anak. Perubahan dalam aspek sosial, ekonomi, pola kerja orang tua, serta pengaruh teknologi sering kali menyebabkan orang tua memiliki waktu yang sedikit untuk berinteraksi secara maksimal dengan anak. Beberapa orang tua masih menggunakan pola asuh otoriter dengan alasan untuk membuat anak patuh, tanpa menyadari pentingnya dialog dan kehangatan emosional. Di sisi lain, sebagian orang tua terlalu memanjakan anak, sehingga anak kurang memiliki kontrol diri dalam bergaul. Akibatnya, banyak anak usia dini yang menghadapi kesulitan dalam beradaptasi di sekolah, enggan bekerja sama, mudah terlibat konflik, atau bahkan kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman sebayanya. Fenomena ini menunjukkan bahwa pola asuh memiliki peranan yang

sangat penting dan perlu diteliti secara ilmiah agar bisa menjadi acuan untuk meningkatkan kualitas perkembangan sosial anak.

Sekolah, sebagai institusi pendidikan, juga harus bekerja sama dalam membentuk perilaku sosial anak. Guru berfungsi sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran sosial, namun orang tua tetap menjadi pihak utama, karena anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga. Oleh karena itu, kerja sama antara sekolah dan orang tua sangat penting untuk keberhasilan dalam membentuk perilaku sosial anak. Guru dapat memberikan rangsangan melalui berbagai kegiatan seperti bermain peran, diskusi, kerja kelompok, serta membiasakan saling menghargai, sedangkan orang tua dapat melanjutkan proses tersebut di rumah melalui kegiatan saling menyapa, berbagi, bekerja sama dalam kegiatan rumah, serta memberikan contoh perilaku yang baik. Tanpa adanya keselarasan dalam pola pendidikan antara rumah dan sekolah, perkembangan sosial anak bisa terhambat.

Penelitian tentang cara orang tua mendidik dan perilaku sosial anak telah banyak dilaksanakan, tetapi setiap lingkungan memiliki ciri sosial yang berbeda-beda sehingga penting untuk mengkaji kembali dengan mempertimbangkan konteks lingkungan di mana penelitian itu dilakukan. Di beberapa tempat, pola asuh yang bersifat

otoriter masih dianggap efektif dalam mendisiplinkan anak, sementara di tempat lain, pola asuh demokratis lebih unggul karena dapat membangun komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak. Perbedaan ini menjadi peluang untuk penelitian lebih lanjut, terutama dalam konteks pendidikan anak usia dini, di mana pembentukan karakter sosial merupakan dasar bagi perkembangan anak dalam jangka panjang.

Dalam hal perkembangan sosial anak usia dini, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki dampak yang signifikan. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis biasanya memiliki kemampuan sosial yang lebih baik karena terbiasa dengan komunikasi yang terbuka dan penghargaan terhadap ide-ide. Sebaliknya, anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter atau permisif seringkali kurang adaptif secara sosial, seperti kesulitan dalam berkolaborasi, kurangnya empati, atau bahkan bersikap agresif.

Fenomena yang terlihat menunjukkan bahwa masih banyak orang tua yang kurang memahami pentingnya pola asuh yang sesuai untuk anak usia dini. Di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Generasi Rabbani Kota Bengkulu, berdasarkan observasi awal, ada perbedaan mencolok dalam perilaku sosial antara anak yang orang tuanya menerapkan pola asuh demokratis dan yang orang tuanya

menerapkan pola asuh otoriter atau permisif. Beberapa anak terlihat mudah berinteraksi, suka berbagi, dan siap untuk bekerja sama, sementara yang lain lebih memilih menyendiri, sulit untuk berbagi, dan kadang-kadang menunjukkan sikap agresif terhadap teman-teman mereka.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua sangat berhubungan dengan perilaku sosial anak. Dengan demikian, penting untuk melaksanakan penelitian yang bertujuan untuk memahami pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak usia 5 hingga 6 tahun di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Generasi Rabbani Kota Bengkulu.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian tentang Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Dini sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan nyata tentang jenis pola asuh yang paling memberikan dampak positif untuk perkembangan sosial anak, serta menjadi acuan bagi para pendidik dan orang tua dalam memilih pendekatan pengasuhan yang tepat. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan juga bisa menjadi referensi bagi sekolah dan lembaga PAUD dalam menyusun program kerjasama dengan orang tua, memperkuat komunikasi antara pendidik dan keluarga, serta berkontribusi pada penciptaan suasana belajar yang mendukung perkembangan sosial anak.

Akhirnya, penelitian ini tidak hanya bermanfaat untuk ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan kontribusi yang nyata bagi pengembangan karakter anak usia dini. Ketika orang tua memahami pola asuh yang tepat dan menerapkannya secara konsisten, anak akan tumbuh menjadi individu yang dapat berkomunikasi dengan baik, memiliki rasa empati, mampu bekerjasama, menyelesaikan konflik dengan cara yang positif, serta memiliki kepercayaan diri dalam bersosialisasi. Inilah alasan utama mengapa penelitian ini perlu dilaksanakan dengan pendekatan yang komprehensif dan terstruktur, untuk mendukung terciptanya generasi anak usia dini yang emosional dan sosialnya matang serta siap menghadapi kehidupan sosial yang lebih kompleks di masa depan.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Generasi Rabbani di Kota Bengkulu, terlihat bahwa beberapa anak berusia 5 hingga 6 tahun menunjukkan perilaku sosial yang tidak begitu positif. Tindakan yang dimaksud meliputi perilaku agresif seperti perebutan mainan, memukul teman, berbicara dengan suara keras, dan ketidakmampuan dalam mengontrol emosi saat berinteraksi. Kejadian ini menarik perhatian peneliti untuk menyelidiki lebih dalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi munculnya sikap tersebut, terutama yang berkaitan dengan cara orang tua dalam

mendidik. Dengan demikian, peneliti merancang sebuah penelitian berjudul **“PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU SOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TAMAN KANAK-KANAK ISLAM TERPADU GENERASI RABBANI KOTA BENGKULU.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pengantar yang telah dijelaskan, beberapa masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terdapat orang tua yang masih belum menyadari betapa pentingnya penerapan metode pengasuhan yang sesuai untuk mendukung perkembangan sosial anak-anak di usia dini.
2. Ditemui variasi dalam perilaku sosial anak di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Generasi Rabbani Kota Bengkulu, di mana beberapa anak menunjukkan kemampuan untuk berinteraksi dengan baik, sedangkan yang lain cenderung lebih menjauh atau memperlihatkan sikap agresif.
3. Ada perbedaan dalam cara orang tua mengasuh dan mendidik anak, baik dengan pola asuh yang bersifat otoriter, demokratis, maupun permisif, yang dapat berpengaruh pada perilaku sosial anak.

4. Sebagian orang tua masih kurang menyadari efek jangka panjang dari cara pengasuhan yang mereka terapkan terhadap perkembangan karakter sosial anak.
5. Hingga saat ini, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana pola asuh orang tua mempengaruhi perilaku sosial anak berusia 5 hingga 6 tahun di Taman Kanak-Kanak Generasi Rabbani Kota Bengkulu.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan fokus, masalah yang akan diteliti dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Penelitian ini hanya akan mengkaji hubungan antara cara pengasuhan orang tua dan perilaku sosial anak-anak berusia 5 hingga 6 tahun di Taman Kanak-Kanak Generasi Rabbani Kota Bengkulu.
2. Tipe pengasuhan yang akan dianalisis terbatas pada tiga kategori menurut Baumrind, yaitu otoriter, demokratis, dan permisif.
3. Aspek perilaku sosial yang akan diamati meliputi kemampuan anak dalam berinteraksi, kerjasama, berbagi, menghargai, dan menunjukkan empati kepada teman sebaya.
4. Subjek dalam penelitian ini terbatas pada anak-anak berusia 5–6 tahun dan orang tua dari anak-anak tersebut

yang terdaftar di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Generasi Rabbani Kota Bengkulu untuk tahun ajaran 2025/2026.

D. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pola asuh orang tua anak usia 5–6 tahun di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Generasi Rabbani Kota Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk dan jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua anak usia 5–6 tahun di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Generasi Rabbani Kota Bengkulu.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan keuntungan baik dari segi teori maupun praktik, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam sektor pendidikan untuk anak-anak usia dini, terutama mengenai dampak pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak.

- b. Menyumbangkan pemikiran untuk pengembangan teori-teori pendidikan mengenai hubungan antara cara pengasuhan dan pembentukan perilaku sosial anak-anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk Orang Tua, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya penggunaan pola asuh yang sesuai dalam membentuk perilaku sosial anak.
- b. Untuk Pendidik, hasil dari penelitian ini dapat menjadi panduan dalam memahami latar belakang perilaku anak serta dalam berkolaborasi dengan orang tua untuk merangsang perilaku sosial yang baik.
- c. Untuk Sekolah, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan evaluasi dalam merancang program kerjasama antara sekolah dan orang tua untuk membentuk karakter anak.
- d. Untuk Peneliti Selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi acuan dan landasan bagi penelitian lebih lanjut yang terkait dengan pola asuh dan perkembangan sosial anak usia dini.